

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.¹⁵ Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata*.

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya.¹⁶

¹⁵ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 367

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 277.

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.¹⁷

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah suatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum.

Lembaga Pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah

¹⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I, h. 38-39.

penduduk Islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah.

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦١﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Diantara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu : Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.¹⁸

2. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 281-282.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya seidelenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.¹⁹

Sedangkan Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu : pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah :

- a. Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).
- d. Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991), h. 171-172.

Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Demikian beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal

3. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya

²⁰

Menurut Gerhana Sari Limbong yang mengutip pernyataan Muhammad Dahrin, lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar lembaga pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya dalam Undang-Undang SISDIKNAS dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap.²¹

²⁰ *Ibid.*, h. 173.

²¹ Gerhana Sari Limbong, *Peranan Pendidikan Islam non formal di Indonesia*, (<http://www.scribd.com/doc/23945591/Print-Peranan-Pendidikan-Islam-Nonformal-Terbaru>: Makalah Pasca IAIN Sumut Medan, Diakses 12 April 2011), h. 2.

Lembaga pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidik atau guru pada Lembaga pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ini tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 5. Peserta didik dalam hal ini adalah masyarakat luas.²²

Pendidikan non formal juga dikelompokkan ke dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.²³ Yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik di lembaga pemerintah, non pemerintah, maupun sektor swasta dan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus

²² *Ibid.*, h. 3-4

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Medan; IAIN Press, 2002). h. 167.

dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah).

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat diatas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah :

- a. Masjid, Mushalla, Langgar, surau, dll.
- b. Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi
- c. Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dll.
- d. Kursus-kursus keIslaman.
- e. Badan pembinaan rohani.
- f. Badan-badan konsultasi keagamaan.
- g. Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an.²⁴

B. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam non formal

1. Masjid

Dalam sejarah umat Islam masjid merupakan madrasah pertama setelah rumah Dar Al-Arqam bin Al-Arqam. Di dalam masjid inilah terkumpul berbagai macam persoalan pokok kaum muslimin, mulai masalah politik, agama, kebudayaan sampai kemasyarakatan, oleh karena itu kaum

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 284.

muslimin berkumpul didalam masjid hendaknya untuk memusyawarahkan dan bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.²⁵

Masjid juga sebagai media dakwah yang potesial bagi umat muslim, artinya masjid mengubah masyarakat menjadi mandiri, kemandirian sosial ekonomis ditingkat bawah.²⁶ Sebagai lembaga pendidikan tradisional, masjid menggunakan sistem pendidikan *halaqah*, materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlaq dan ibadah menjadi sebuah media Lembaga pendidikan keIslaman.²⁷

Sepanjang sejarah Islam peran Masjid sangat vital karena selain untuk tempat Ibadah masjid ini dari masa kemasa merupakan tempat yang multifungsi dan sarana potensial untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan keIslaman, yang nantinya akan memberikan warna baru, Ilmu baru dan pengetahuan baru tentang dunia Islam dan sangat menjanjikan dalam proses dinamika Lembaga pendidikan Islam.

2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

²⁵ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet I, h. 24.

²⁶ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), Cet II, h. 132.

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet II, h. 281.

pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.²⁸ Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi, karena kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntunan umat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasingkan, dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semua membawa penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat asli Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.²⁹

Tujuan utama pesantren adalah menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan bisa meneruskan misi dalam perjuangan dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pesantren dapat menguasai ilmu-ilmu keIslaman yang telah diajarkan oleh para Kiai dan Ustadznya.

3. Madrasah Diniyah

Kata Madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*Isim makan*) dari akar kata *darasa*. Secara harfiah *madrasah* diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan

²⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia.*, h. 39-40.

²⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam.*, 286.

pelajaran. Dari kata *darasa* juga bias diturunkan kata *madras* yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar; kata *al-midras* juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab taurat.³⁰

Kata *madrasah* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *darasa* yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata *madrasah* mempunyai arti yang sama: tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata, *madrasah* memiliki arti sekolah kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.

Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat, dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna tempat belajar. Sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut. Madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama

³⁰ *Ibid.*, h. 66.

Islam kepada pelajar-pelajar Yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam.³¹

4. Majelis Taklim

Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah, salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlaq dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan jama'ahnya, untuk memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhoi oleh Allah SWT.

Majelis Taklim bila dilihat dari segi tujuannya termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah secara teratur dan disiplin agar dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.³²

Menurut akar katanya, istilah mejelis taklim tersusun dari gabungan dua kata yaitu: Majelis yang berarti tempat dan taklim yang berarti pengajaran. Majelis taklim menurut musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina

³¹ Gets Computer, *Madrasah Diniyah*, (<http://gets-computer.blogspot.com/2009/05/madrasah-diniyah.html>, diakses 12 april 2011)

³² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 94.

dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT.³³

Dipandang dari sudut teori pendidikan, majelis taklim adalah salah satu pusat pendidikan di antara sekolah dan rumah. Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga pusat pendidikan yaitu: rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Majelis taklim tergolong ke dalam pendidikan Islam di masyarakat. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh tempat dan waktu, majelis Taklim dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Biasanya sebagai tenaga pendidik majelis taklim ini dipimpin oleh seorang Syekh, Kiai atau Ustadz dsb.³⁴

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang telah eksis sejak lama. Eksistensi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam non formal telah mendapat pengakuan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4 yang secara eksplisit menyebutkan Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, peran strategis Majelis Taklim terutama terletak dalam mewujudkan *learning*

³³ Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana prenada media group, 2007), h. 150.

³⁴ *Ibid.*, h. 5.

society, yaitu suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, juga dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya bagi semua lapisan masyarakat.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Majelis Taklim melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal, lebih fleksibel, terbuka dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan umat Majelis Taklim mempunyai beberapa fungsi diantaranya: 1) wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya; 2) wadah yang memberi peluang kepada jama'ah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan; 3) wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jama'ahnya; dan 4) wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan umat.

C. Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan dalam konteks kekinian merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena menyangkut dinamika sosio kultural masyarakat, disini pendidikan

sebagai proses kebudayaan, pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik secara kultural, sosial maupun struktural. Perkembangan dan perubahan tersebut menuntut agar pendidikan dapat melakukan penyesuaian secara berkelanjutan dengan masyarakat, dan sekaligus pendidikan juga harus dapat memainkan perannya terhadap masyarakat. Pada saat ini dituntut kemampuan proyektif dan inovatif dari semua personil pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat pada masa sekarang.³⁵

Masyarakat Indonesia sekarang sedang mengalami proses reformasi multidimensi, dimana sedang terjadi proses transformasi total menuju masyarakat baru yang demokratis dan terbuka, masyarakat baru yang diidam-idamkan itu disebut masyarakat madani (civil society). Perubahan dalam negeri yang terjadi secara simultan dengan perubahan lingkungan luar negeri, telah menempatkan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam posisi yang serba sulit. Secara internal kita belum begitu siap melakukan perubahan namun sudah muncul perubahan yang datang dari eksternal kita, jadi mau tidak mau kita harus siap untuk menerima dan menghadapinya. Dari rangkaian persoalan yang terjadi atas perubahan tersebut, yang menjadi persoalan adalah, “Bagaimana seharusnya pendidikan Islam memposisikan dan memerankan perannya dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang sedang dan akan terjadi?”.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 338.

Akhir-akhir ini sering terjadi pergeseran pandangan masyarakat terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Kini, masyarakat melihat lembaga pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks waktu sekarang saja, namun dari sisi lain, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun untuk membantu meningkatkan keterampilan hidup dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif dimasa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya.³⁶

Karena itu tidak mengherankan apabila pendidikan dan Lembaga pendidikan selalu dipertimbangkan nilai timbal baliknya kepada masyarakat, seberapa besarpun investasinya serta keuntungan yang akan diperolehnya, dan jika lembaga pendidikan yang tidak mempunyai nilai timbal balik yang sesuai maka di masa mendatang akan terbenam seiring dengan berjalannya waktu.

Masih banyaknya warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Sejauh ini, anggaran yang berkaitan dengan pendidikan mereka masih terbatas, sehingga berbagai upaya untuk dapat terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar makin tumbuh kesadaran

³⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 81.

akan pentingnya pendidikan dan mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif di dalamnya.

Bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi, pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, Majelis Taklim dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat.

Dalam hubungan ini pendidikan termasuk lembaga pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya.³⁷

³⁷ Uhar Suharsaputra, *Pendidikan non formal*,
(<http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/>, diakses 12 April 2011)

Dinamika Lembaga Pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Jika dilihat dari segi strategi pembinaan umat, dapat dikatakan dinamika lembaga pendidikan Islam non formal sangat mempunyai peran yang penting sebagai wadah atau wahana dakwah Islamiah yang murni Institusional keagamaan. Sebagai Institusi keagamaan Islam, sistem lembaga pendidikan Islam non formal melekat pada agama Islam itu sendiri. Karena merupakan salah satu struktur Institusi dakwah yang bercorak Islami.

Lembaga Pendidikan Islam non formal juga berperan sentral dalam peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran Agama. Dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual dengan lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar. Yang nantinya akan membawa kita kepada hidup yang sehat baik jasmani maupun rohani dan merupakan kesadaran fungsional sebagai khalifah di buminya sendiri. Selain itu peran dinamika lembaga pendidikan Islam non formal juga mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya dibidang mental dan

spiritual keagamaan Islam. Meningkatkan kualitas hidup secara Integral, lahiriah, batiniyah, duniawiah dan ukhrawiah bersamaan yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Beriman dan bertakwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.³⁸

D. Problematika Lembaga Pendidikan Islam non formal

Posisi lembaga pendidikan kita saat ini sedang berada dalam konflik nilai-nilai yang membawa kepada transisi nilai kehidupan, nilai spritual maupun moral dan etika, yang amat sensitif terhadap sentuhan-sentuhan materil, nilai hedonis dan kemajuan iptek, lembaga pendidikan dalam posisi seperti ini, perlu bersikap dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu membudayakan umat manusia dengan nilai-nilai ideal. Sehingga mampu menjadi pondasi moral dan spiritual bagi tegaknya masyarakat yang adil dan sejahtera baik rohaniah maupun jasmaniahnya. Inilah misi lembaga pendidikan kita dalam menghadapi tantangan modernisasi yang harus berperan interaktif antara pengaruh kekuatan ideal dari dalam dengan pengaruh realistik dan pragmatis dari luar.³⁹

Pendidikan harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yakni sebagai upaya untuk memanusiakan manusia atau humanisasi, dan menciptakan Manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, berkerja keras, bertanggung jawab, mandiri cerdas

³⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 81.

³⁹ Muzayyin arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 68.

dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.⁴⁰ Dalam hubungan ini Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya. Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam bersumber dari kepercayaan masyarakat berkat motivasi pendidikan agamanya yang kemudian berkembang terus seiring dengan tuntutan pembangunan.

Masyarakat pada saat ini sedang dihadapkan kepada berbagai tantangan baru yang bersumber pada gagasan apa yang disebut dengan modernisme. Pada saat memahami ide-ide modernisasi dari luar yang membawa nilai-nilai sekuler itu harus dapat diseleksi dengan ajaran agama yang kuat. Sehingga tidak berdampak merusak terhadap nilai-nilai keIslaman yang sudah tertanam sejak kecil. Interpretasi yang berwawasan baru terhadap ajaran agama perlu segera diartikulasikan dalam proses belajar mengajar di kalangan peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam non formal. Para ulama yang arif mempunyai tugas yang penting dalam membimbing dan mengarahkan santrinya untuk tetap berpegang teguh dengan ajaran agama yang benar.

Problematika atau permasalahan yang terjadi dalam Lembaga pendidikan Islam non formal cukup kompleks, *pertama*, mengenai kondisi eksternal yang berkaitan dengan dinamika lembaga pendidikan Islam non formal itu sendiri, lembaga pendidikan Islam non formal belum dapat menuntaskan model lembaga pendidikan yang adaptik terhadap perkembangan zaman, apakah model majelis

⁴⁰ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet II, h. 188.

taklim yang lebih menonjolkan watak ketradisionalannya yang identik dengan masa lampau, atau dengan model madrasah yang menampilkan kemoderenan yang lebih pragmatis dan progressif, atau model yang mengkombinasikan antara moderen dan tradisional seperti pesantren modern yang lebih mengacu ke masa depan dengan mempertahankan ruh keIslaman.

Kedua, lembaga pendidikan Islam non formal belum mampu mengambil dan menelaah konsep ilmu-ilmu keIslaman secara tuntas, apakah dengan menggantinya dalam Al-Qur'an dan Hadist atau dengan mangadopsi ilmu-ilmu sekuler yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist, walaupun sudah ada pemikiran kearah Islamisasi ilmu pengetahuan pengintegrasian IMTAK dan IPTEK namun dalam praktiknya masih menjurus kepada dualisme dan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam non formal.

Ketiga, permasalahan interen dan klasik yang terjadi dalam Lembaga pendidikan Islam non formal adalah sebagai berikut: kualitas pembimbing baik Kiai, ustadz yang kurang memadai, terbatasnya sumber daya manusia dan dana, produktifitas lembaga yang kurang bermutu, efisiensi pendidikan yang rendah, proses pembelajaran yang kaku, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan sebagainya. Persoalan-persoalan di atas merupakan permasalahan umum yang terjadi pada kebanyakan lembaga pendidikan Islam non formal.⁴¹

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 342.

Oleh karena itu dalam rangka reaktualisasi pendidikan Islam, maka sistem kelembagaan pendidikan Islam non formal harus direformasi, direstrukturisasi dan diinovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan maupun kebutuhan masyarakat era pasar bebas.